

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Film *Coco Avant Chanel* adalah film biografi tentang tokoh terkenal Coco Chanel tentang perjuangannya sebelum menjadi seorang perancang busana, tentang pengalaman-pengalaman pribadinya termasuk pengalamannya dalam kisah percintaan. Yang menjadikan Coco Chanel seorang perancang yang hebat adalah desikasinya terhadap pekerjaannya dan bagaimana dia telah merubah cara berpakaian perempuan pada abad 19-20 sampai hari ini. Dalam film ini secara tidak langsung membahas bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan oleh masyarakat maupun kaum laki-laki karena tidak akan ada revolusi tanpa suatu opresi. Maka peneliti mencoba meneliti film ini menggunakan teori feminisme eksistensialisme dalam buku *Le Deuxième Sexe* karya Simone De Beauvoir. Perlu diingatkan kembali bahwa hal yang diterkankan oleh feminisme eksistensialisme adalah masalah pengalaman-pengalaman interpersonal seseorang sebagai seorang perempuan. Hubungan interpersonal yang dipilih adalah cinta dengan menggunakan teori triangulasi cinta oleh Sternberg (1978) dan teori komunikasi non verbal menurut Wisnuwardhani & Mashoedi (2012:43).

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Bahwa adanya bentuk-bentuk cinta berdasarkan teori Sternberg (1987) melalui teori *Triangular Theory of Love* atau teori triangulasi cinta (yang menjelaskan bahwa cinta dapat dipahami melalui tiga dimensi yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*) hubungan ini dialami oleh karakter Coco Chanel dan karakter-karakter Adrienne Chanel, Balsan, dan Arthur Chapel. Cinta yang terbentuk adalah:
 - 1) Coco Chanel dan Adrienne Chanel: *Liking*
 - 2) Coco Chanel dan Étienne Balsan: *Non Love*, *Amour obsessif*, *Liking*, dan *Amour affection*

- 3) Coco Chanel dan Arthur Capel: *Amour obsessif, Amour romantique, dan Amour Idéal*
 - 4) Adrienne Chanel dan Baron de Nexon: *Amour Vain*
2. Dalam film ini terdapat unsur-unsur Komunikasi Interpersonal baik secara Non-Verbal maupun Verbal seperti berikut: 1) Ekspresi Wajah; 2) Tatapan Mata; 3) Gerakan Tubuh; 4) Sentuhan; 5) Jarak Interpersonal; 6) Parabahasa; 7) Makna Kata; dan 8) Self-Disclosure. Hal ini diambil dari tiga karakter tersebut; cara mereka berinteraksi dan bereaksi terhadap suatu kejadian. Berdasarkan hal tersebut komunikasi interpersonal dapat mengkomunikasikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Emosi: ekspresi wajah yang dikeluarkan saat menangis, tertawa, marah
 - 2) Sifat atau Kondisi seseorang pada waktu tertentu: Tertekan, impulsif, superior, inferior, merasa bersalah, jatuh cinta
 - 3) Level keterbukaan berdasarkan gesture dan sentuhan: posisi tubuh terbuka, berbicara menatap mata, sering menyentuh lawan bicara
 - 4) Kedekatan karakter berdasarkan jarak: semakin dekat hubungannya secara emosional antara karakter maka semakin sering juga mereka ingin berdekatan dan semakin dekat juga jarak mereka secara fisik.
3. Secara feminisme eksistensialisme dalam film *Coco Avant Chanel* terdapat beberapa contoh adegan yang juga dibahas oleh Simone de Beauvoir dalam buku *Le Deuxième Sexe*, yaitu:
- 1) Gambaran umum perempuan. pada masa tersebut, dari kalangan pekerja seperti Coco dan Adrienne maupun dari karakter aristokrat seperti Emilliane atau teman-teman Balsan. Mereka memiliki kesamaan; terjajah, pasif, tidak memiliki ambisi untuk berkembang dan hanya menggantungkan dirinya pada laki-laki. Bahkan bagi teman balsan Emilliane dia memiliki karir seorang aktris namun tetap saja dia juga memiliki pemikiran yang sama. Coco Chanel menjadi karakter yang kontras dengan keadaan tersebut.
 - 2) Dunia sosial perempuan. khususnya bagaimana cara perempuan berpakaian, secara simbolis perempuan juga diopresi melalui pakaian,

tetapi mereka tidak sadar dan malah menganggap itu adalah cara berpakaian perempuan yang seharusnya, menjadi trend dan ajang untuk menunjukkan status sosial (semakin banyak ornamen dan juntaian pada pakaiannya semakin tinggi status sosialnya). Ini adalah contoh feminisme yang paling nyata dari Chanel yaitu merevolusi cara berpakaian perempuan. Chanel menjadi pionir dalam merancang pakaian perempuan dengan siluet yang modern; Chanel memadukan pakaian laki-laki dan perempuan untuk memberi kesan yang modern dan praktis dan gayanya sampai kini menjadi panutan bagi perancang lain dan juga khalayak-khalayak *fashion* lainnya.

- 3) Perilaku perempuan dihadapan laki-laki. Perempuan dididik untuk melakukan kepura-puraan dihadapan laki-laki oleh ibu mereka seperti harus pura-pura tersipu, pemalu atau pada cara yang ekstrim adalah pura-pura terlihat bodoh dihadapan laki-laki hal ini dilakukan agar laki-laki tidak terintimidasi dan mau memilihnya sebagai pasangan. Coco melakukan hal yang sebaliknya, dia tidak takut untuk menjadi dirinya sendiri bahkan jika itu mengintimidasi laki-laki. Karena baginya tidak penting memenangkan hati laki-laki jika dia harus berpura-pura menjadi orang lain.
- 4) Perilaku laki-laki pada perempuan. Sebaliknya laki-laki dididik untuk menjadi tangguh, tidak pernah menangis, diajarkan bahwa mereka bisa melakukan apapun yang mereka inginkan. Maka laki-laki akan selalu berusaha terlihat jantan, kuat, agresif, dan lebih segala-galanya di atas perempuan hal itu terjadi bisa jadi karena sebenarnya laki-laki takut pada perempuan, sehingga laki-laki harus mengopresi perempuan untuk menunjukkan siapa *en soi* dan siapa *l'autre*. Selain itu laki-laki juga seringkali memperebutkan perempuan karena dia merasa bahwa perempuan harus dimenangkan seperti suatu piala hal ini sangat erat kaitannya dengan buku-buku yang selalu menggambarkan perempuan sebagai *damsell in distress* atau perempuan yang minta diselamatkan; laki-laki dan perempuan secara tidak langsung didoktrin oleh

masyarakat untuk memerankan peran-peran yang dibuat-buat oleh mistifikasi tersebut.

- 5) Makna pernikahan. Coco dan Beauvoir setuju bahwa pernikahan bukanlah jaminan dari kebahagiaan, karena pernikahan pada masa tersebut tidak lain hanya seperti perangkap bagi perempuan; mereka dilarang berkegiatan di luar, perempuan hanya diperbolehkan diam di rumah dan melakukan pekerjaan domestik. Hal itu ironisnya terjadi pada kalangan apapun.
 - 6) Seksualitas. Dalam ranah ini opresi yang terjadi adalah perempuan seringkali hanya diperlakukan seperti budak sex, laki-laki tidak peduli apakah perempuan dapat menikmati proses penetrasi tersebut, perempuan hanya menjadi pasif. Coco juga menunjukkan bahwa dia dan Arthur bisa menikmatinya tanpa harus malu atau menjadi pasif.
 - 7) Makna cinta. Cinta dapat menjadi alat opresi yang begitu tidak terasa oleh perempuan, perempuan seringkali memberikan seluruh jiwa raganya saat jatuh cinta, mereka menjadi patuh dan rela melakukan pengorbanan-pengorbanan bahkan jika harus menderita karenanya. Bagi Beauvoir cinta harus membebaskan, cinta harus juga berarti bebas menjadi dirinya sendiri, saling mendukung, saling percaya, dan saling mengerti. Coco dalam hal ini juga mengalami cinta tersebut dengan Arthur meskipun hanya sejenak.
1. Film *Coco Avant Chanel* dapat digunakan oleh pengajar atau dosen sebagai referensi mengajar *Civilisation Française* untuk mengajarkan materi “*Les Grands Courants Artistique*” membahas eksistensialisme maupun feminisme, ataupun feminisme eksistensialisme.

5.2 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber dan mengikuti pedoman penelitian, maka peneliti menemukan beberapa rekomendasi yang nantinya diharapkan rekomendasi tersebut dapat bermanfaat bagi berbagai

pihak. Rekomendasi ini ditujukan untuk mahasiswa, dosen, atau pengajar lainnya, peneliti selanjutnya dan Departemen Pendidikan Bahasa Perancis.

5.2.1 Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa dapat tertarik pada feminisme, kesetaraan gender, dan film. Film ini semoga dapat menambah wawasan mahasiswa soal feminisme, eksistensialisme, maupun film-film yang bertema serupa.

5.2.2 Bagi Dosen atau Pengajar Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dosen atau pengajar sebagai materi mata kuliah *Civilisation Française* dalam pembahasan “*Les Grands Courants Artistique*” atau pembahasan matakuliah lain seperti *Français de Media* dalam membahas teknik penyampaian pesan secara semiotika atau bahasan lainnya yang berkaitan.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Feminisme adalah teori yang progresif dan kaya, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk feminisme lainnya, serta menerapkannya dalam berbagai media, tidak hanya dalam film saja, bisa novel, artikel, majalah, dan lain-lain.

5.2.4 Bagi Departemen Pendidikan Bahasa Perancis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber perpustakaan untuk Departemen Pendidikan Bahasa Perancis UPI baik dari segi media film maupun teori-teori seputar nilai budaya, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

